

PENGASUHAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF NILAI BUDAYA PADA KELUARGA BAJO DI KABUPATEN BONE

Muhammad Akil Musi, Azizah Amal, dan Hajerah

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Jalan Tamalate Kampus Tidung Makassar

Email: akrimna@yahoo.co.id

Abstract. Parenting In Early Childhood Cultural Values Perspective On Bajo Family In Bone. This study aimed to determine the approach to the cultural values of parenting and early childhood education in the family environment. The study was conducted in the form of a case study by focusing on the care of children in a family environment. Data was collected through observation participation, focused interviews, and documentation of archival footage. Selanjutnya data obtained were analyzed using the dominant models and time series analysis. The results showed that the Bajo family still adhere to a number of cultural values and parenting education as a value which is considered essential to preserve and implanted in a family environment.

Abstrak. Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan nilai-nilai budaya pengasuhan dan pendidikan anak usia dini pada lingkungan keluarga. Penelitian dilakukan dalam bentuk studi kasus dengan berfokus pada pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi observasi, wawancara terfokus, dan dokumentasi berupa rekaman arsip. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis dominan dan deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga Bajo masih memegang teguh sejumlah nilai-nilai budaya pendidikan dan pengasuhan anak sebagai nilai yang dianggap penting untuk dilestarikan dan ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Kata kunci: Pengasuhan, anak usia dini, nilai budaya, studi kasus, Masyarakat Bajo

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa yang sangat penting sekaligus menjadi periode-periode yang kritis dalam tahap perkembangan anak dalam kehidupan manusia. Periode ini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya yang sering disebut sebagai tahun-tahun awal dalam kehidupan anak. Perkembangan anak dalam masa ini berada dalam suatu kehidupan yang rentan, sehingga peran keluarga sangat penting untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Horton dan Hunt (1996: 88) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Hal ini merupakan bahwa fungsi keluarga adalah menyelenggarakan pemeliharaan anak, menanamkan nilai-nilai yang telah menjadi norma masyarakat. Saat ini telah terjadi perubahan-perubahan pada fungsi keluarga, seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat.

Dengan hilangnya fungsi keluarga tersebut, sehingga berakibat hilangnya penanaman nilai yang seharusnya dilakukan oleh keluarga terutama orangtua terhadap anak.

Mengenai pentingnya stimulasi Johnston (2009:98) berpandangan bahwa pengasuhan yang baik akan menstimulasi kekuatan anak dalam situasi sosial sehingga anak dapat menemukan dirinya sendiri. Hal ini sangat penting sebab menjadi bagian hidup yang menentukan dalam proses perkembangan anak. Sementara itu Kohler (2008:24) berpandangan bahwa anak perlu membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang dunia dengan menggunakan apa yang telah mereka ketahui dan pahami untuk memperoleh pengalaman baru sebagai hasil penafsiran mereka. Dengan demikian seorang anak akan memperoleh sebanyak-banyaknya pengalaman.

Dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development* (Ball, 2010: 17) menyebut istilah *cultural sensitivity* dimana dalam kehidupan

anak, budaya menjadi nasehat dalam belajar sehingga anak dapat memberikan memperoleh pemahaman tentang nilai dari budaya tersebut. Nilai dalam budaya adalah determinasi dari berbagai perilaku, sikap dan ideologi sebagai pembeda dengan yang lainnya (Chan, 2009: 79). Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai yang direduksi antara tentang manusia dan kebudayaan.

Awde (2009:4) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi setiap aspek pendidikan anak sebagai manusia yang tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu adaptasi sehat. Hal ini akan memberikan pengalaman dalam hidup sehingga dalam kajian perkembangan anak nilai-nilai budaya tidak boleh diabaikan terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya tradisional.

Berkaitan dengan hal tersebut, Morrison (2008:122) mengemukakan bahwa keluarga harus mampu menghadapi berbagai perubahan nilai yang sedang berlangsung. Perubahan nilai yang berlangsung akan merangsang berbagai kebutuhan baru cara berkeluarga maupun dalam diri masing-masing anggota keluarga. Fungsi keluarga sebagai pusat penerusan norma mengantar anak akan mengenal dan menghargai nilai sosial dan budaya yang berlaku untuk mempersiapkan anak yang dilahirkan untuk menjadi makhluk yang berbudaya

Berangkat dari berbagai analisa dan sebagai pencermatan di atas eksistensi nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini, maka sebagai bagian dari proses aktualisasi nilai-nilai tersebut dipandang perlu melakukan penelitian dan pengkajian tentang nilai budaya pendidikan anak pada masyarakat Bajo yang bermukim di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai komunitas masyarakat Bajo yang terbesar di Indonesia.

Pemilihan masyarakat Bajo sebagai obyek penelitian didasarkan atas beberapa keunikan diantaranya; *Pertama*, masyarakat Bajo tidak memiliki pendidikan yang memadai sebab pada umumnya anak-anak Bajo menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan dasar saja. *Kedua*, memiliki prinsip anti konflik dan cenderung menghindari perpecahan dengan suku masyarakat yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, masyarakat Bajo dalam kehidupannya dipandang sebagai masyarakat yang miskin dan terbelakang, namun tak pernah sekalipun ia berpikir untuk mengganggu orang lain yang dianggap memiliki kelebihan baik dari segi pendidikan dan materi. *Kelima*, masyarakat

Bajo dikenal sebagai masyarakat yang kuat sebab terbiasa dengan kehidupan yang menantang dengan alam laut mereka jadikan sebagai tempat bermukim.

Konteks penelitian ini adalah menyangkut nilai budaya yang terkait dengan pengasuhan anak usia dini. Nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang dianggap penting sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam terutama dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagaimana dimaksud di atas adalah kumpulan orang-orang yang hidup dalam suatu rumah tangga yang terdiri atas unsur ayah, ibu dan anak. Sementara konteks penelitian ini hanya terkait dengan pengasuhan anak usia dini yang sebagaimana diketahui berusia 0-6 tahun (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Nilai budaya dipandangan sebagai nilai-nilai yang penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Gutterman (2011:1-3) yang mengatakan bahwa konsep nilai budaya sebagai sistem yang berisi nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang dianggap penting ini menjadi hal dapat mengatur dan mengontrol pola kehidupan khususnya dalam hubungan satu manusia dengan yang lainnya.

Sementara itu, Moore (2006:405) mengatakan bahwa nilai budaya adalah fondasi bagi manusia untuk menghindari bias-bias yang biasanya terjadi karena persepsi sehingga perlunya membangun suatu kesadaran terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Bias yang dimaksud adalah adanya perbedaan pandangan terhadap suatu obyek sehingga dengan adanya nilai budaya maka terdapat suatu standar atau acuan dalam memandang obyek yang dapat berupa ujaran, tutur atau perbuatan yang dilakukan dalam kelompok masyarakat.

Dalam perspektif dinamika masyarakat, nilai budaya menurut Stephenson (2007:47) dipandang sebagai suatu hal yang diperlukan untuk mengkonstruksi kehidupan. Nilai budaya dalam hal ini merupakan sarana fungsional terhadap identitas sebuah masyarakat. Pada akhirnya nilai budaya merupakan sebagai nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok atau masyarakat, atau yang diberikan legitimasi melalui sosial dan diterima sekaligus sebagai suatu pendekatan untuk menetapkan nilai.

Lou Lu, dkk (2010:28) memaparkan dalam suatu penelitian tentang nilai budaya dan kebahagiaan memandang kekuatan utama dalam menentukan konsepsi kebahagiaan dan beserta segala konsekuensinya. Begitu pula Schwartz (2006:14) mendefinisikan nilai budaya sebagai perangkat yang membentuk dan mampu membenarkan keyakinan individu dan kelompok mengenai tindakan, dan pencapaian tujuan hidup sebagai pedoman dengan pendekatan norma dalam suatu kehidupan. Sementara Holden (2009: 102) berpandangan bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang abstrak yang mengatur tentang bagaimana sebuah individu yang terhimpun sebagai kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan berbagai konsep-konsep sebagaimana telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa nilai budaya adalah nilai-nilai atau pedoman yang memiliki tingkatan tertinggi dan paling abstrak dari suatu kehidupan terutama menyangkut budaya dan adat istiadat. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang ada dalam masyarakat baik yang lahir secara turun temurun ataupun berdasarkan suatu kondisi dan peradaban masyarakat.

Koentjaraningrat (2009:179) menyebut fungsi nilai budaya sebagai set parameter dalam proses manusia untuk mengembangkan apa yang akan dilakukannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai budaya menjadi representasi ide tentang baik kebaikan, kebenaran, keinginan manusia dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian ini dapat dikatakan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai parameter individu dalam masyarakat terutama yang terkait dengan pola kehidupan sehari-sehari.

Nilai-nilai budaya juga digunakan untuk membangun keterkaitan antara masa sekarang dan yang telah lampau terhadap suatu politik, etnis, serta terkait dengan cara lain hidup bersama-sama. Sebagaimana digunakan dalam tipologi ini, nilai budaya sebagai simbolis yang mengacu kepada makna bersama yang terkait dengan apa yang telah diwariskan terutama makna atau nilai dari sesuatu (Torre, 2012:92).

Menurut Serrat (2008:101) fungsi nilai budaya menyebut sebagai sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya. Sebagai penggerak dapat

mengandung arti bahwa budaya terbentuk melalui proses belajar mengajar, maka budaya itu bersifat dinamis, tidak statis ataupun tidak kaku dan berkembang sesuai dengan peradaban suatu masyarakat.

Nilai budaya memiliki sejumlah orientasi yang mengkaji tentang bagaimana manusia dalam kebudayaan dalam bertindak dengan melihat masa lalu, hari ini dan yang akan datang. Menurut Zamovar *et. al* (2007: 298), terdapat beberapa enam orientasi nilai budaya, antara lain: Pertama, masalah hakikat hidup manusia dimana kebudayaan memandang hidup manusia pada suatu hal yang buruk dan karena itu harus dihindari atau menyesuaikan menjadi baik. Pandangan seperti ini sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik jika dilakukan secara benar.

Kedua, masalah hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidup (*survive*) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan kepada status.

Ketiga, masalah hakikat dan kedudukan manusia dalam ruang waktu dimana kebudayaan memandang pentingnya masa lampau dalam kehidupan manusia. Hal ini akan dijadikan pedoman tindakan berupa kejadian atau contoh-contoh di masa lampau. Ada budaya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai fokus usaha dalam perjuangannya.

Keempat, masalah dan hakikat manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar bahwa manusia dapat melakukan sesuatu untuk melakukan hal yang dahsyat. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia.

Dalam *Early Childhood Education: An International Encyclopedia* (Ball: 2010: 12) dikatakan bahwa pengasuhan anak usia dini digambarkan sebagai banyak hal yakni bentuk perkembangan anak terapan, tujuan dan sasaran intervensi dini, atau salah satu dari berbagai layanan

yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak di tahun-tahun pertama kehidupan.

Konsepsi pengasuhan merupakan kemampuan dan ketahanan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas untuk memberi perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (McQuilland & Coleman, 2007: 137). Keluarga merupakan instrument utama dalam kehidupan sebagai bagian penting dalam membentuk dan menentukan kehidupan anak.

Dalam konteks pengasuhan, keluarga menjadi pusat proses sosialisasi bagi anak dalam perilaku dan pembentuk disiplin. Dalam hal ini anak-anak secara bertahap akan mengalami proses internalisasi sesuai dengan harapan dan standar social yang telah ditetapkan yang pada gilirannya akan membuat anak akan berusaha secara mandiri untuk mengatur kehidupannya. Oleh karena, itu orang tua harus mendukung dan melakukan hal yang efektif dan konstruktif saat mengasuh anak dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan (Halpenny, 2010:6). Efektivitas pengasuhan menurut Smith, dkk. (2005:14) harus didukung oleh segenap keluarga melalut bentuk-bentuk kedisiplinan orang tua dan keluarga. Disamping itu diperlukan hubungan yang kuat antara orang tua dengan anak. Hubungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi efektif dan relasi emosional dan motivasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan ini tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social, dimana peran orangtua dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan anak dalam kehidupannya.

Suku *Bajau* yang kemudian dikenal bernama Suku Bajo adalah suku bangsa yang tanah asalnya Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut sehingga disebut gipsi laut. Suku Bajo menggunakan bahasa Sama-Bajau. Suku Bajo sejak ratusan tahun yang lalu sudah menyebar ke negeri Sabah dan berbagai wilayah Indonesia. Suku Bajo juga merupakan anak negeri di Sabah.

Suku-suku di Kalimantan diperkirakan bermigrasi dari arah utara (Filipina) pada zaman prasejarah. Suku Bajau yang Muslim ini merupakan gelombang terakhir migrasi dari arah utara Kalimantan yang memasuki pesisir Kalimantan Timur hingga Kalimantan Selatan dan menduduki pulau-pulau sekitarnya, lebih dahulu daripada kedatangan suku-suku Muslim dari rumpun Bugis yaitu suku Bugis, suku Makassar dan suku Mandar.

Wilayah yang terdapat suku Bajau (Bajo) di Indonesia, antara lain Kalimantan Timur (Berau, Bontang, dan lain-lain), Kalimantan Selatan (Kota Baru), Sulawesi Selatan (Selayar dan Bajoe) Sulawesi Tenggara (Wakatobi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur (pulau Komodo) dan Sapeken, Sumenep. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bajo telah menyebar di sebagian wilayah pesisir yang membentang di seluruh kepulauan di Indonesia.

Untuk menelusuri asal usul keberadaan komunitas Bajo maka salah satu sumber yang dapat dipelajari adalah hasil penelitian Stacey (2007:14) mengenai kesejarahan masyarakat Bajo dengan membeikan istilah *sea nomad* dan *sea gypsies* yang dalam penuturannya menyebut istilah 'the manusia laut' atau menjadikan laut sebagai kehidupan khususnya di kawasan Asia Tenggara yang bernama *the Sama* atau *Bajau*. Penelitian tersebut memperkuat study Nimmo (1990:51) yang mengkaji mengenai budaya manusia laut di Asia Tenggara. Sementara mengenai keberadaannya di Sulawesi dapat dilihat pada penuturan Mead & Lee (2007:13) yang menggambarkan persebaran manusia Bajo di Indonesia.

Suku Bajo adalah salah satu suku di Indonesia yang unik kehidupannya karena tinggal dan menggantungkan nafkahnya di laut. Sebagai nelayan tradisional secara turun temurun, Suku Bajo tidak mudah menerima pengaruh dari luar wilayahnya. Suku Bajo sebagai bagian dari masyarakat tertinggal di wilayah Indonesia maka dalam beberapa aspek kehidupan mereka, seperti pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, perlu mendapat perhatian.

Disebutkan pula bahwa Suku Bajo justru juga mempunyai etos berupa sikap hidup progresif. Mobilitas penduduk yang kuat, bukan hanya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya di lingkungan laut semata, tetapi juga dari laut ke pantai, dari pantai ke darat, dan sewaktu-waktu kembali lagi ke laut bilamana laut menye-

diakan sumberdaya ekonomi dan ruang gerak lebih luas (Kemken: 2009: 74).

Bagi masyarakat Bajo, kehidupan sangat dinamis mulai dari pikiran yang bisa tiba-tiba berubah saat melaut, peran khusus anak-anak, jadwal yang menentukan kegiatan, rute-rute laut yang harus diperhatikan sampai tempat-tempat bermukim baru yang mesti ditemukan. Kebanggaan atas kehidupan dilaut inilah yang membentuk kepercayaan diri yang tinggi suku Bajo terhadap kearifan lokal mereka tentang laut. Mereka telah belajar mengenai laut dalam cara-cara unik (Burgos, 2013).

Sather (1997:75) menguraikan tentang perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan menunjukkan bahwa perilaku komunikasi Suku Bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dilaksanakan dan adanya kebutuhan yang berhubungan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut.

Studi yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fardus (2010:65) yang menemukan bahwa pendidikan nilai sosial budaya dalam membentuk nilai-nilai sosial anak adalah penting agar anak memiliki kompetensi sosial yang kuat. Pendidikan nilai sosial budaya berperan penting dalam upaya mewujudkan kepribadian anak seutuhnya dan dapat menjadi sarana strategis dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif terhadap anak.

Dalam penelitan lainnya, Muharram dan -Hijrah (2001:1-16) tentang *Home Base Education* Pendidikan Alternatif Anak anak Bajo, menemukan bahwa *Home Base Education* merupakan salah satu model belajar yang tidak melembagakan sekolah, tetapi pengetahuan yang diperoleh anak-anak harus dihargai sebagai alternatif pendidikan selain pendidikan formal.

Dalam penelitian Gusni dan Mukhtar mengenai urbanisasi dan pembangunan komunitas pribumi suku Bajo di Teluk Bone, Sulawesi Selatan, menemukan bahwa komunitas suku Bajo masih lagi di dominasi oleh ragam hidup laut nelayan, walaupun penempatannya telah termasuk dalam peserikatan urban. Pekerjaan warganya kebanyakan masih lagi berasaskan nelayan. Kebanyakan masyarakat yang telah berhijrah ke tempat-tempat lain di Indonesia dan di Malaysia, juga bekerja sebagai pekerja nelayan komersil. Corak pekerjaan ini menunjukkan komunitas suku Bajo belum memiliki akses kepada ekonomi sektor urban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif pengasuhan anak usia dini dengan pendekatan nilai-nilai budaya pada masyarakat Bajo khususnya di Kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan. Penerapan nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai budaya berupa penerapan dan metode. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik mengenai pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Mengutip pandangan Yin (2009:85) bahwa studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap fenomena dalam suatu konteks dengan menggunakan berbagai sumber data. Hal ini memastikan bahwa masalah tidak dieksplorasi melalui satu pandangan, melainkan berbagai perspektif yang dilakukan untuk mengungkap aspek-aspek dari fenomena yang ingin diketahui dan dipahami.

Informan utama dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian, yakni kasus tiga keluarga yang ada di Kabupaten Bone. Informan pendukung adalah orang-orang yang dianggap layak memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, pendidik, dan pegawai pemerintah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi observasi, wawancara terfokus, dan dokumentasi berupa rekaman arsip. Dalam penelitian ini analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah model analisis bukti sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2006:67). Untuk menjamin keabsahan data maka dilakukan pemeriksaan data kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas serta triangulasi serta diskusi kelompok terfokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Budaya dalam Lingkungan *Padangsitang* (Keluarga) dan Penerapannya

Nilai-nilai budaya dalam proses pengasuhan anak yang dianggap penting dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai budaya tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Bajo memiliki sejumlah nilai-nilai budaya pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga yakni nilai *sikarimanang* yang bermakna kasih sayang atau saling menyayangi. Nilai budaya ini pada intinya menekankan perlunya cinta, kasih sayang serta kesetiaan pada pengasuhan dalam keluarga. Makna cinta dan kasih sayang dalam pengasuhan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Gerhardt (2009: 8) menekankan bahwa cinta dan kasih sayang menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Nilai berikutnya adalah *situnggu* yang secara bahasa berarti menunggu atau menanti. Dalam pengertian lebih lanjut, *situnggu* berarti bermakna kesetiaan atau tidak meninggalkan satu sama lain. Bahwa dalam konsep pengasuhan makna kesetiaan. Makna kesetiaan adalah cermin kebahagiaan di dalam hidup seseorang. Demikian halnya dalam suatu keluarga. Kesetiaan berarti kebahagiaan yang begitu teramat mendalam, mengarungi bahtera rumah tangga. Kebahagiaannya begitu bermakna justru bukan dalam kegembiraan namun disaat keluarganya sedang diuji atau menghadapi masalah. Kekuatan cinta karena akan mampu melewati semua derita, menanggung beban dalam suka maupun duka, hidup bersama dalam keluarga dalam mengasuh anak. Karakteristik keluarga yang kuat dalam pengasuhan anak selanjutnya adalah *siangnga*. Secara etimologi kata ini berarti saling menempatkan pada suatu tempat. Pengertiannya adalah bahwa seseorang harus dipandang sebagaimana mestinya. Nilai saling memanusikan ini dikarenakan adanya rasa hormat (*respectful*). Penelitian Akabas (1990: 12) yang ditulis dalam "*Respectful Parent-Respectful Child*" menegaskan bahwa jika orang tua melakukan pengasuhan dalam suasana yang respek maka akan berdampak kepada lahirnya rasa hormat seorang anak. Untuk itu, dalam rangka membangun suasana keharmonisan dalam keluarga maka

hubungan anggota dalam keluarga harus diciptakan dalam suatu hubungan yang penuh rasa hormat. Disebutkan bahwa strategi untuk menjaga stabilitas kehormatan dalam keluarga dibutuhkan sikap yang konsisten dan berkesinambungan.

Temuan nilai berikutnya dinamakan *sijampangi* (saling mengurus satu sama lain). Nilai budaya ini menekankan perlunya memberikan perhatian dan waktu dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian yang berarti dalam hidupnya cenderung merasa asing dan teralienasi. Akibatnya kadang kala anak melakukan kompensasi atau tindakan sendiri sebagai bentuk palampiasan dan dipandang sebagai pembalasan dendam.

Nilai berikutnya adalah *sisaille* yang secara bahasa bermakna melihat atau melirik. Pengertian lebih lanjut nilai *sisaille* ini berarti senantiasa melihat atau melirik dan tidak mengabaikan. Nilai pengasuhan ini terwujud dalam bentuk perhatian dan simpati. Dalam suatu pengasuhan maka nilai perhatian tidak dapat diabaikan. Makna nilai budaya ini adalah bahwa dalam keluarga diperlukan wujud saling memperhatikan satu sama lain. Sementara itu, Brigard & Prinz (2009: 51) mengemukakan bahwa perhatian akan memberikan efek kesadaran, selain itu perhatian ini lebih lanjut disebutkan sangat dipengaruhi oleh persepsi seseorang dalam menilai sesuatu yang dipersepsikan.

Nilai dalam keluarga sebagaimana ditemukan dalam masyarakat Bajo ini adalah nilai-nilai yang signifikan dalam konteks pendidikan keluarga masyarakat Bajo ini juga disebutkan bahwa guna mendukung proses pembelajaran anak, maka strategi yang sangat penting adalah mengembangkan kemitraan dan komitmen. Kemitraan orang tua adalah hal yang mutlak terutama dalam konteks keragaman latar belakang suku etnik dalam program pendidikan anak (Henderson & Mapp, 2002: 16).

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya Pengasuhan dalam Lingkungan Keluarga

No.	Nilai budaya	Makna/arti
1	<i>Sikarimanang</i>	Kasih sayang (saling menyayangi)
2	<i>Sikadampahang</i>	Cinta (saling mencintai)
3	<i>Situnggu</i>	Kesetiaan
4	<i>Siangnga</i>	Hormat (saling menghormati)
5	<i>Situngka</i>	Merawat (menjaga satu sama lain)
6	<i>Sijampangi</i>	Mengasuh (saling asuh)
7	<i>Sisaile</i>	Perhatian

Performa Orangua Dalam Mengasuh Anak Perspektif Nilai Budaya

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam implementasi pengasuhan, masyarakat Bajo memegang teguh nilai budaya sebagai nilai yang telah mengkristal dalam kehidupan masyarakat secara universal.

Nilai *kasabaranne* atau *diala maupa* secara bahasan berarti sabar atau mengambil hikmah dari suatu kejadian serta mengambil untungnya. Lebih lanjut nilai ini dapat diartikan sebagai sikap yang senantiasa bersabar dan mencoba mengambil nilai hikmah atau mengedepankan pikiran positif (*positive thinking*). Perwujudan nilai kesabaran dan menemukan hikmah dibalik suatu kejadian lebih disebabkan oleh lahirnya pikiran positif terhadap suatu peristiwa atau kejadian.

Naseem & Khalid (2010:44) dalam penelitian tentang pikiran positif menegaskan bahwa berpikir positif sangat erat hubungannya dengan psikologi manusia dimana dalam wujudnya dilakukan dengan cara menghilangkan sangkaan atau pikiran negative dalam diri manusia. Lebih lanjut disebutkan bahwa implikasi dari berpikir positif ini akan melahirkan keseimbangan diri secara emosional serta mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Nilai *kasabaranne* sebagai nilai pada masyarakat Bajo nampaknya memang menjadi suatu fenomena yang menjadi karakter manusia Bajo.

Nilai *lantah* secara harfiah berarti jujur. Nilai kejujuran merupakan nilai yang sangat dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat tradisional seperti masyarakat Bajo. Perwujudan nilai kejujuran dalam penelitian Somanathan dan Rubin (2004: 1-17) perlu disosialisasikan melalui pembiasaan dan modeling dimana orang tua dalam lingkungan disebutnya senantiasa “menyembunyikan” ketidakjujuran. Selanjutnya ditemukan bahwa jika anak diajari lebih awal terhadap nilai kejujuran ini maka akan membekas

dan bertahan lama dalam pola pembentukan perilaku anak. Nilai kejujuran melalui sosialisasi akan berevolusi seiring dengan upaya orang tua dalam membentuk pribadi anak yang jujur dalam kehidupan.

Konsepsi nilai-nilai tentang kejujuran, dapat pula ditemukan dalam berbagai suku atau kelompok masyarakat di Indonesia. Dalam masyarakat Bugis Makassar misalnya, penjelasan mengenai beberapa konsep nilai-nilai *lantah* (kejujuran) dapat dilihat dalam *lontarak* (Alang, yang antara lain menjelaskan tentang kejujuran sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

“epa gaunna lempu’ narisalie maddampeng, riparennuangi temmaceko bettuanna teppabelleang, temmangoani tania olona, to naseng deceng rekko nassamarini pudecengi”

(Ada empat ciri perilaku jujur : (a) memafkan orang yang berbuat salah kepadanya, (b) jika dipercaya tidak berlaku curang atau dalam pengertian bahwa jika diberikan amanah tidak mengingkarinya, (c) tidak serakah kepada yang bukan haknya dan (d) tidak memandang suatu kebaikan kalau hanya bersumber dari dirinya).

Konsepsi kejujuran juga dituliskan dalam bentuk uraian lain seperti:

“Eppa sappo wanuae, tennaullei muttamakiwi to maelo maggau bawange. Seuani, lempu’ na silaong ade’, maduanna rapange nasilaong getteng. Matellunna, awaraningeng nasibawai amaccang ma maeppana, labo nasibawang palece”

(Ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai – pagar sehingga tidak akan dimasuki oleh orang-orang yang berniat tidak baik yakni kejujuran bersama dengan adat, sandaran yang kuat yang didukung oleh keteguhan hati, ketiga keberanian yang disertai dengan pengetahuan dan yang keempat adalah sifat pemurah bersama dengan ketulusan dan keikhlas).

Dalam hal konsekuensi tentang kejujuran disebutkan:

Tabel 2. Kristalisasi Nilai Budaya dalam Keluarga

No.	Performa Orangua Perspektif Nilai Budaya	Makna/arti
1	<i>Kasabarenne/diala maupa</i>	Kesabaran
2	<i>Lantah</i>	Kejujuran
3	<i>Tuggah</i>	Kepatutan/kepantasan/kelayakan
4	<i>Paturu’</i>	Keteguhan/ketegasan

“Iyyatu decenge koi mompo pole ri alempurenge. Naiyya to malempue ripuji ri puang Alla Ta’ala na riamaseiwi ri tau linoe. Narekko malempuki madeceng lao ri padatta tau. Naiyya narekko gau madeceng ri pegau, narekko teng tallei decenna ri aleta, kopasi matu ri ana’ wija-wijatta talle decenna. Naiyya gau bawange enreng macekoe narekko teng talle ko ridi mejepu ana’ wijatta matti natellei ja’na”.

(Kejujuran merupakan sumber segala kebaikan sehingga Allah SWT sangat menyukainya, begitu pula dengan manusia. Jika seseorang berperilaku jujur maka akan memberikan kepada orang lain. Jika kebaikan yang ditanam tidak sempat diperoleh imbalannya, maka anak cucu yang akan mendapatkannya. Sebaliknya keburukan, jika dapat terlepas dari ganjarannya, maka anak cucu yang akan menuai tanggungannya).

Selanjutnya ditemukan nilai budaya yang bernama *tuggah* atau ketegasan/keteguhan. Nilai ini secara bahasa bermakna tak goyah atau tak berubah. Dalam pengertian lebih lanjut, *tuggah* bermakna sebagai manifestasi nilai-nilai yang tidak mudah berubah atau tegas dalam prinsip yang dianggap benar. Nilai keteguhan atau kepatuhan oleh masyarakat Bajo dalam konteks pengasuhan anak dimaknai sebagai hal-hal yang mengajarkan anak sejak dini untuk tidak berubah-ubah pada hal yang prinsipil. Mengenai nilai keteguhan ini, dijelaskan dalam lontarak:

“Eppai gau’na gettenge, tessalaiye janci, tessorisie ulu ada, tellukaa anu teppinra assituruseng, mabbicarai narapi mappinru tepupi napaja”

(Ada empat tanda keteguhan, tidak mengingkari janji, tidak mengingkari ucapan, tidak melukai hal yang telah menjadi kesepakatan dan jika mengatakan sesuatu dikerjakan sampai tuntas).

Dalam konteks lain mengenai nilai keteguhan ini juga disebutkan:

“Eppa sappona wanuae, tennullei muttmakiwi to pegau bawang. Seuwwani lempu’ nasibawai ade’. Maduanna, rapange silaong getting, matellunna, awaraningeng nasibawai amaccang. Maeppana labo silaong palece”.

(Empat hal yang bisa dijadikan sebagai benteng suatu kampung sehingga tidak akan mudah diganggu orang-orang yang bermaksud merusak. Pertama kejujuran yang disertai dengan aturan. Kedua, peraturan yang disertai dengan ketegasan. Ketiga keberanian yang disertai dengan pengetahuan dan yang keempat adalah ramah yang disertai dengan bujukan).

Metode Penanaman Nilai Budaya dalam Pengasuhan Anak

Dalam hal metode penanaman nilai-nilai budaya dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada masyarakat Bajo terdapat sejumlah metode sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. berikut: Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terdapat sejumlah metode penanaman dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan dan pendidikan anak dini usia diantaranya *dituhu anu ma’ale* yang secara bahasa berarti dicontoh atau ditiru, sedang secara terminologis bermakna nilai keteladanan atau hal yang dapat diteladani.

Nilai keteladanan ini menurut konsepsi Islam sebagai sumber konsep bagi seorang muslim (seperti juga masyarakat Bajo) menjadikan konsep keteladanan sebagai salah satu metode dalam mendidik anak. Konsep tentang keteladanan dalam Al Qur’anul Karim sebagaimana ditegaskan, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”. Nilai budaya berikutnya adalah *pakabiase* atau pembiasaan. Menurut Sholen & Thener (2006: 12) bahwa banyak psikolog tahu tentang persepsi dan kognisi bayi didasarkan pada habituasi, tetapi proses itu sendiri masih kurang dipahami.

Tabel 3. Metode Penanaman Nilai Budaya dalam Pengasuhan/Pendidikan

No.	Metode penanaman nilai budaya	Makna/arti
1	<i>Dituhu anu ma’ale’</i>	Keteladanan/mencontohkan
2	<i>Pakabiase</i>	Pembiasaan
3	<i>Pamara’</i>	Nasehat dalam bentuk cerita/dongeng

Dalam penelitiannya, tentang dinamis visual bayi disimulasikan fitur yang dikenal dengan istilah pembiasaan. Pembiasaan dipandang sebagai keakraban dan kebaruan efek yang lahir karena intensitas stimulus. Sementara itu Haines (2005:8) mengatakan bahwa, untuk mengubah norma sosial yang tidak baik sangatlah sulit dan untuk itu perlu adanya ekspos masyarakat melalui pesan norma untuk merubah kebiasaan yang dianggap negatif dengan melalui suatu pendekatan yang berulang-ulang (pembiasaan).

Konsepsi yang berikutnya sebagai bagian dari pembiasaan dan kebiasaan adalah adat (istiadat). Koentjaraningrat (1977:206) mengatakan bahwa salah satu sistem pengendalian sosial dalam kehidupan masyarakat dalam garis besarnya yang mengatur kompleksitas masyarakat adalah adat istiadat.

Istilah tradisi sering digunakan dengan cara deskriptif, sementara kadang-kadang dituntut untuk menghasilkan kilasan peristiwa atau sejarah. Tradisi dianggap oleh kaum konservatif terdiri dari kebijaksanaan akumulasi yang seharusnya muncul secara organik dari pengalaman dalam wujud *trial and error* (Burke, 1789: 79). Tradisi dipandang sebagai jejaring keyakinan orang-orang yang diwarisi dan yang mempengaruhi bagaimana mereka kemudian memahami dunia.

Nilai berikutnya adalah *pamara'* atau nasehat. Nilai merupakan penyampaian pesan-pesan yang bernilai kebaikan baik secara lisan maupun tulisan sebagai pembawa pesan moral baik yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung. Inti nasehat terletak pada pesan yang baik. Jika ada sesuatu kejadian kadang kala bermakna nasehat dan mencoba mengambil pelajaran didalamnya yang juga disebut dengan hikmah. Jadi konsepsi nasehat sebagai salah satu metode dalam pendidikan anak adalah merupakan tuntunan ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Bajo.

Konsepsi *pamara'* dalam konteks masyarakat Bajo makna *pamara* sama dengan konteks *pangaja* dalam bahasa Bugis. Metode ini dipandang sebagai metode yang menekankan pada perlunya kedekatan emosi antara orang tua dengan anak. Bagi anak usia dini sejak harus dilakukan sekalipun dalam bentuk sederhana untuk menyampaikan kepada anak hal-hal yang boleh dilakukan dan dihindari.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka beberapa hal yang menjadi kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Nilai-nilai budaya dalam proses pengasuhan anak yang dianggap penting dalam lingkungan keluarga adalah *sikarimanang* (kasih dan sayang), *sikadampahang* (saling mencintai), *situnggu* (kesetiaan), *siangnga* (Saling hormat), *situngka* (merawat), *sijampangi* (mengasuh) dan *sisaille* (perhatian). Nilai-nilai budaya yang demikian ini perlu digali dan dilestarikan sebagai nilai-nilai yang sangat luhur yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. 2) Orangtua (ayah/ibu) dalam keluarga Bajo senantiasa menunjukkan performa (perilaku) yang sesuai dengan nilai budaya yang dianggap penting ditanamkan sebagai proses pendidikan dan pengasuhan yakni *kasabaranne* atau *diala maupe* (kesabaran), *lantah* (kejujuran), dan *tuggah* (tegas). Hal ini merupakan nilai yang teramat penting untuk diinternalisasikan dalam praktek pendidikan dan pengasuhan anak sebagai nilai warisan leluhur. 3) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai budaya oleh masyarakat Bajo meliputi *dituhu anu ma'ale* (keteladanan), *pakabiase* (pembiasaan) dan *pamara'* atau nasehat. Oleh sebab itu pelunya menerapkan nilai-nilai budaya tersebut sebagai model penanaman nilai-nilai budaya dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail Ali. 2010. Since Birth Till Death, What is Their Status: A Case Study of The Sea Bajau in Pulau Mabul Semporna. *Journal of Arts Science & Commerce*, I (1): 155-166.
- Anderson, Laurie M. et. al. 2007. The Effectiveness of Early Childhood Development Programs : A Sistematic Review 2007. *American Journal of Preventive Medicine*. XVII (2): 32-46.
- Amos Hatch. 2007. *Early Childhood Qualitative Research*. New York: Routledge.
- Awde, Nadine. 2009. The Influence Of Cultural Values On The Parent-Child Interaction Patterns Of Families From An Asian Background. *Arecls.*, VI (2): 1-17.

- Ball, Jessica. 2010. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Barber, B., Stolz, H. and Olsen, J. 2005. Parental Support, Psychological Control and Behavioural Control: Assessing Relevance Across Time, Culture and Method. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, LXX (4): 3-39.
- Baxter, Pamela & Jack, Susan. Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, XIII (4): 544-559.
- Bloom, Allan. *Jean Jacques Rousseau: Emile Or On Education*. New York: Basic Books, 1979.
- Burgos, Elena E. *The Sea Nomads Bajo of Nain Island*. Durham University Institute of Hazard, Risk and Resilience Blog, <http://ihrrblog.org/2013/11/06/bajo-nain-island/> (diakses: 20 Februari 2014).
- Chan, Alvin M. 2009. Measuring Cross-Cultural Values: A Qualitative Approach. *International Review of Business Research Papers*, V (6): 322-337
- Eccles, Jacquelynne & Kean, Davis. 2005. Influences of Parent's Education on Their Children's Educational Attainments: The Role Parent and Child Perception. *London Review of Education*, III (3): 191-204.
- George, A. L. and Bennet, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in The Social Sciences*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Gerhardt, Sue. 2009. *Why Love Matters: How Affection Shapes a Baby's Brain*. Article is based on A Verbal Presentation Given to The Quality of Childhood Group in the European Parliament.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Gutterman S. Alan. 2011. *Kluckhohn And Strodtbeck's Cultrual Value Orientation*. The Material is the Report discussion Appearing In Organizational. Copy Right Thomson Reuter/West.
- Fardus. 2010. Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe. *Educationist*, IV (1): 57-66.
- Halpenny, Ann Marie. 2010. *Parents' Perspectives on Parenting Styles and Disciplining Children*. Dublin: The National Children's Strategy Research Series.
- Holden, John. 2009. *Capturing Cultural Value: How Culture Has Become A Tool of Government Policy*. London: Demos Published.
- Johnston, James Scott. 2009. *Deweyan inquiry : From Education Theory to Practice*. New York: State University of New York.
- Klein, A. S., & Miller, M. 2007. In Support Of Family-Teacher Partnerships. *Early Childhood News*, X (7): 24-65.
- Kohler, Richard. 2008. *Jean Piaget*. Broadway New York: Continuum International Publishing Group.
- Linda, Halgunseth. C & Peterson, Amy. 2009. *Family Engagement, Diverse Families, and Early Childhood Education Programs: An Integrated Review of the Literature*. Washington DC: NAEYC.
- Lou Lu *et. al.* 2010. Cultural Values and Happiness: An East–West Dialogue. *The Journal of Social Psychology*, XII (4): 477-493.
- McQuillan, Mark. K. & Coleman, George A. 2007. *A Guide to Early Childhood Program Development*. Capitol Avenue, Hartford: State of Connecticut State Board of Education.
- Mead, David and Lee, Myung Young. 2007. Mapping Indonesian Bajau Communities in Sulawesi. *SIL Electronic Survey Report*. 1-45.
- Moore, Michael. 2006. Rating Versus Ranking In the Rokeach Value Survey. *European Journal of Social Psychology*, V (3): 405-408.
- Morrison, George S. 2008. *Fundamentals of Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Naseem, Zarghuna & Khalid, Ruhi. 2010. Positive Thinking in Coping with Stress and Health Outcomes: Literature Review. *Journal of Research and Reflections in Education*. IV (1): 42-61.
- Nirmo, Allo. 1990. The Boats of the Tawi-Tawi Bajau Sulu Archipelago, Philippines. *Asian Perspectives*. XXIX (1): 51-87.
- Schoner, Gregor & Thelen, Esther. 2006. Using Dynamic Field Theory to Rethink Infant Habituation. *Psychological Review* by the American Psychological Association, XIII (2): 273-299.
- Schwartz, Shalom H. 2006. A Theory of Cultural Value Orientations: Explication and Applications. *Comparative Sociology Journal*, V (7): 137-182.
- Serrat, Olivier. 2008. *Culture Theory*. Manila: Knowledge Solution Asian Development Bank.
- Smith, A.B., Gollop, M., Taylor, N.J. and Marshall, K. 2005. *The Discipline and Guidance of Children:A Summary of Research*. Dunedin and Wellington, NZ: Children's Issues Centre and Office of the Children's Commissioner.
- Somanathan. E & Rubin, Paul H. 2004. The evolution of honesty. *Journal of Economic Behavior & Organization*, LIV (2004): 1–17
- Stacey, Natasha. 2007. *Boats to Burn: Bajo Fishing Activity in The Australian Fishing Zone*. Canberra: Australia National University Press.

- Stephenson, Janet. 2007. *The Cultural Values Model: An Integrated Approach to Values in Landscapes*. Palmerston North: Elsevier.
- Warren, Carol. 1983. Ideology, Identity and Change: the Experience of the Bajau Laut of East Malaysia, 1960-1975. *Southeast Asian Monograph Series* No. 14. Townsville, (Qld): James Cook University of North Queensland.
- Yin, Robert. K. 2009. *Doing Case Study Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Zamovar, Larry. *et. al.* 2007. *Communication Between Culture*. Boston: Wardsworth Cengage Learning.